

DINAMIKA DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF MANAGEMENT PERUBAHAN DI KECAMATAN TAMPAN

Ginda

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ginda@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Although there are indications of religious and social piety of society lately, which is characterized by increasing volumes of awareness in worship and activities of spiritual routines at almost all levels of society, it is not at the same time expressed to reflect the level of qualitative understanding and practice of Islam. Because there are also indications that suggest that such behaviors are only a symbol of social piety, while worship carried out by the ummah is only limited to carrying out duties and rituals. Majelis Taklim as an Islamic da'wah institution that is continuously present in the community such as not having a contribution in assisting the community "dealing" with such phenomena. The research of the Majelis Taklim in the perspective of change management found several important problems that caused the Majelis Taklim to not contribute optimally as a da'wah institution in the midst of the community.

Pendahuluan.

Menegakkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama al-Qur'an. Al-Qur'an menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis, terbuka, (transparan) egalitarian, jujur dan adil. Dalam konteks kemanusiaan masyarakat di bentuk-membentuk dengan sendirinya-dengan tujuan saling menguatkan dan saling tolong-menolong saling menyempurnakan.

Munculnya indikasi keberagaman dan kesalehan sosial masyarakat akhir – akhir ini, yang ditandai dengan meningkatnya volume kesadaran dalam beribadah dan aktivitas rutinitas spiritual di hampir semua level masyarakat, menjamurnya mesjid, bertambahnya minat masyarakat melaksanakan ibadah haji, semaraknya Majelis Taklim, Majelis zikir, dan meningkatnya frekuensi siaran-siaran keagamaan pada stasiun TV maupun Radio serta tumbuhnya institusi-institusi yang berlabel syari'ah, sesungguhnya merupakan fenomena yang mengarah kepada terwujudnya masyarakat ideal, dan harus direspon dan disikapi secara positif oleh para pelaksana dakwah.

Namun disisi lain fenomena –fenomena seperti tersebut diatas, tidak sekaligus dapat dinyatakan mencerminkan tingkat pemahaman dan pengamalan Islam yang kualitatif. Karena terdapat indikasi yang mengisyaratkan bahwa perilaku-perilaku yang demikian hanya menjadi lambang kesalehan sosial, sedangkan ibadah yang dilaksanakan oleh ummat hanya sebatas melaksanakan kewajiban dan ritualitas semata, sedangkan buah dari ibadah yang berdimensi vertikal dan kepedulian sosial sangat kurang sementara ritme kehidupan yang berdimensi hedonistik, materialistik, dan sekularistik semakin merajalela. Sehingga ritualitas perilaku kesalehan dalam beragama masyarakat di atas tidak menjelaskan tentang perilaku keagamaan yang dimana nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan dalam berpikir, maupun bertindak oleh individu maupun sosial. Meminjam ungkapan M. Ali Aziz “ada kecendrungan agama tidak berdaya lagi dijadikan sebagai pedoman kehidupan ummat manusia.”¹

Dengan fenomena dan kondisi masyarakat Islam yang demikian menempatkan aktivitas dakwah pada posisi yang signifikan, sebagai instrument yang disediakan agama untuk mengembangkan masyarakat Islam melalui pemberdayaan pada berbagai dimensi kehidupan. Dakwah merupakan jalur pendekatan dalam membina kepribadian seseorang untuk patuh dan tunduk pada ajaran agama yang dianutnya.²

Persoalaannya sekarang adalah, maraknya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh individu –individu mublligh maupun yang dikelola oleh lembaga-lembaga dakwah, ternyata belum mampu menahan masuknya beberapa ajaran atau pemahaman yang menyesatkan ummat, ataupun membawa ummat kembali pada kehidupan yang di maksudkan oleh Al- Qur’an.

Mengamati persoalan ini, Dakwah sebagai instrument yang berada di garda depan sebagai agen perubahan, proses alih nilai, yang dikembangkan dalam rangka perbaikan dan perubahan perilaku seseorang /masyarakat. Dakwah tidak bisa hanya dilakukan secara sporadis dan dibiarkan hanya sekedar *trend*, tapi memerlukan penataan dan pendekatan yang sistematis dan holistic guna mencapai tujuan dakwah, yang ideal yaitu *perubahan*. Dan tampilan wajah dakwah Islam, harus mampu

¹Ali Azizi, Dr.Mhd, MA, *Ilmu Dakwah*, ediai I, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hlm.v

²Husni Thamrin, at.all, *Peta Dakwah Kota pekanbaru,Kekuatan,kelemahan, peluang dan ancaman*, (Pekanbaru, Balitbang MUI, 2003), hlm.3

memberikan tawaran-tawaran cultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu membawa kebaikan untuk semua ummat.

Tuntutan dakwah dengan profil yang demikian berhadapan dengan realitas kondisi ummat menuntut diterapkannya strategi dakwah yang jitu, cermat dan penuh perhitungan, dan pada tatanan inilah lembaga-lembaga dakwah seperti Majelis taklim dan institusi-institusi dakwah lainnya, menempati posisi kunci dan krusial untuk dapat berperan merancang, menyusun, memilih strategi yang tepat untuk memberdayakan masyarakat, karena prinsip kerjanya relatif lebih teratur dan terorganisir.

Khusus Majelis taklim merupakan salah satu lembaga dakwah Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Jika dicermati, ternyata eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan maupun waktu.

Dalam prakteknya, proses pengajaran keislaman di majelis taklim sangat fleksibel, tempatnya bisa dilakukan di rumah, masjid / madrasah, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraannya: bisa pagi, siang, sore maupun malam hari. Fleksibelitas inilah yang membuat majelis taklim mampu bertahan sebagai lembaga dakwah yang paling kuat dan melekat dekat dengan dinamika masyarakatnya. Kondisi inilah yang menjadikan institusi ini memiliki peran strategis terutama mewujudkan masyarakat belajar, (*learning society*) suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa terikat oleh usia, sebagaimana

disabdakan oleh Nabi saw, yang artinya : *tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia*. Konsep ini kemudian dipopulerkan kembali oleh UNESCO.³

Majlis taklim sebagai lembaga non formal di masyarakat merupakan sarana yang sangat potensial untuk menyampaikan dakwah Islam dan membina masyarakat. Pran strategisnya dan kontribusi yang telah diberikan selama ini dalam mencerdaskan bangsa, mungkin telah menjadi sebab kenapa majelis taklim dimasukkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat 1, yang sekaligus melegitimasi eksistensi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal maupun sebagai lembaga dakwah.

Pengakuan pemerintah akan eksistensi majelis taklim sebagai institusi pembelajaran non formal, tentu tidak lantas menyelesaikan segala masalahnya. Aspek legalitas formal yang demikian seharusnya justru menjadi peluang untuk semakin memacu dan mendorong keberadaan peran dan fungsi lembaga dakwah ini sebagai institusi yang memberdayakan masyarakat lebih signifikan.

Perkembangan majelis taklim yang demikian meningkat secara kuantitas, begitupun dengan keunggulan-keunggulan yang menyertainya sebagai sarana dakwah dan pembinaan sumber daya umat, diakui masih memerlukan sejumlah pemikiran serta pembinaan serius dan komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada sisi organisasi atau lembaga; namun juga mengarah pada aspek-aspek dakwah yang dilakukan seperti pendekatan-pendekatan yang digunakan, metode dan strategi dakwah yang digunakan, maupun tujuan dan sasaran dakwah yang tidak jelas. Komunikasi dakwah yang dilakukan masih monoton, kurang mengikuti perkembangan, dan pola tabi'at masyarakat, maupun kemajuan ekonomi, sosial dan budaya, dan pada akhirnya kegiatan dakwah bersifat rutinitas, tanpa inovasi dan kreasi. Dan berdasarkan hasil observasi belum menghasilkan efek atau pengaruh yang signifikan dalam perubahan perilaku ummat (jama'ahnya). Kegiatan majelis taklim kurang memberikan manfaat maksimal dalam pemberdayaan anggota. Dan lebih spesifik lagi majelis taklim tidak banyak menyentuh realitas kehidupan dan kurang berdaya memberikan kontribusi dalam membantu dan menyiapkan jama'ahnya menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi realitas pada majelis taklim pada umumnya, karena

³ST. Vembriarto, *Kapita Selektia Pensdidikan*, jilid,1, (Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramitha, 1981), hlm.100

itu penelitian ini mengangkat kajian, bagaimana dinamika kegiatan dakwah dalam perspektif managing change (managemen perubahan), sehingga diperoleh pemahaman tentang kelemahan dakwah Majelis Taklim khususnya di Kecamatan Tampan. Penetapan lokasi penelitian di Kecamatan Tampan tidaklah memiliki arti khusus selain daripada memperkecil wilayah penelitian, karena pada umumnya persoalan yang dihadapi mejelis taklim kurang lebih sama. Oleh sebab itu jika di amati dari aspek managemen dakwah, diperlukan terobosan-terobosan manajerial dengan mengacu pada teori dan konsep managing chang (*mengelola perubahan*).

Kajian Pustaka.

1. Pengertian dan fungsi Manajemen Dakwah Majelis taklim.

Kata *Manajemen*, berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi –fungsi managemen. Jadi managemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di ingini . G.R.Terry, mengemukakan bahwa; Management adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴

Sondang P. Siagian, mengartikan manajemen secara umum adalah, kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegtiaan –kegiatan orang lain.⁵

Ramayulis menyatakan bahwa, pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir*, (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara*, (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-qur'an antara lain dalam Surah al- Sajdah : artinya:

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*⁶

⁴ SP.Malayu Hasibuan , *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan productivitas*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996.), hlm.3

⁵ P.Siagian, Sondang, *Falsafat Administrasi*, (Jakarta, CV. Masagung, 1990), hlm.5

⁶ Qs. Al-Sajadah: 05

Bila dicermati kedua pengertian manajemen di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan dan kerjasama orang lain agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Bila pengertian manajemen ini dikaitkan dengan dakwah Islam, maka manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri, dimana dalam setiap kegiatan dakwah khususnya dalam skala organisasi/institusi maupun lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan (*al-tadbir*) yang baik, dalam seluruh kegiatan dan ruang lingkup kegiatan dakwah, seperti sarana dan prasarana, proses kegiatan dll. R.B. Khatib Pahlawan Kayo, menjelaskan tentang peran penting manajemen dalam kegiatan dakwah. Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah dimaksudkan untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional.⁷

Unsur-unsur manajerial atau *amaliyah al-idariyah* tersebut merupakan kesatuan yang utuh yang terdiri dari *takhtith* (perencanaan strategi), *Thanzim* (Pengorganisasian), *tawjih* (penggerakan/actuating), dan *riqobah* (pengawasan/evaluasi).⁸

2. Manajemen Majelis taklim yang berorientasi manajemen perubahan.

Secara Konseptual Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian agama Islam. Kegiatan ini banyak dilakukan di mesjid, di halaman mesjid, musholla atau juga di kantor-kantor. Majelis taklim juga merupakan institusi dakwah Islam dimana prinsipnya adalah kemandirian, dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggota-nya.

Dilihat dari karakteristiknya Majelis Taklim secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan (dakwah) pengajian agama Islam, atau Pendidikan Islam non formal, (sebagian) memiliki panduan pembelajaran (kurikulum), ustaz/guru, jama'ah (murid) metode, materi, dan tujuan pembelajaran.⁹

⁷ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen dakwah, dari dakwah konvensional menuju dakwah kontemporer*, (Jakarta, Amzah, 2007), hlm, 30.

⁸ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi sukses: Panduan melejitkan Potensi diri*, (Bandung, Cipta Media, 2002), hlm.60.

⁹ Dewan Redaksi, *Wardah*, Jurnal dakwah dan Kemasyarakatan, N0.15 Tahun IX Desember 2007, ISSN. 1412-3711

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga Pendidikan Islam non formal yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode, buku pegangan, jama'ah, pengajar (ustaz) dan materi yang diajarkan, serta sarana maupun tujuan.

Jika dicermati, ternyata eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan maupun waktu, sehingga semua potensi yang ada dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana inilah yang memberikan iklim yang kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*).

Majelis taklim merupakan fenomena budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas muslim. Kepopulerannya saat ini sebagai institusi dakwah Islam, tidak serta merta menggambarkan banyaknya studi tentang institusi keagamaan ini. Beberapa penelitian mencoba mengangkat fenomena majelis taklim namun focus penelitiannya masih berkuat pada penerapannya sebagai institusi pendidikan. Sehingga permasalahan majelis taklim tidak pernah tuntas, karena sudut pandang dan pendekatan yang digunakan selalu pendekatan ke ilmunan pendidikan, belum ada penelitian yang mencoba menelitinya dari aspek *managing change*, dengan melihat kemungkinan dan potensi perubahannya sebagai kontribusi penting untuk kemajuan majelis taklim.

Sebagai institusi yang berbasis masyarakat, sesungguhnya majelis taklim memiliki fungsi dan peran strategis dalam upaya pembinaan umat. Mahbub Fauzi dengan merujuk buku yang berjudul *Regulasi Majelis Taklim: Pedoman Majelis Taklim*" terbitan Kementerian agama tahun 2009, menjelaskan paling tidak terdapat 9 point penting yang perlu dikembangkan dan direalisasikan yaitu :

Pertama, memperkuat fungsi majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri.

Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti akidah, syariah akhlak, tafsir, hadits dan tarikh sudah semestinya dintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Hal ini diniscayakan sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah yang menyajikan banyak hal yang bisa dipelajari oleh setiap muslim dalam mengikuti suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Syariat Islam.

Kedua, meningkatkan fungsi majelis taklim dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam.

Ketiga, mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui kegiatan *ta'lim muta'alim* (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

Keempat, menjadikan majelis taklim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau *skill* jamaah. Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai *'abid* (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh* (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah SWT, seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepadanya. Dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya.

Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan / *skill* bagi jamaahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar (*basic skills*) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya; keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya; keterampilan personal / sosial (*personal / social skills*);

keterampilan mental (*mental skills*); keterampilan pekerjaan (*occupational skills*); dan keterampilan atau kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*).

Kelima, meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jamaah, majelis taklim diharapkan bisa menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun batin. Melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan sosial jamaah. Pemberdayaan ekonomi dapat berwujud dukungan dana, baik yang bersifat mandiri maupun menjalin kerjasama dengan donator, baik pemerintah maupun swasta.

Keenam, menjadikan majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu memberi warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi.

Ketujuh, mengembangkan fungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. Melalui pengembangan fungsi ini diharapkan jamaah akan selalu mendapatkan informasi yang up to date mengenai perkembangan sosial budaya yang terjadi disekitarnya maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi, majelis taklim melalui pengurusnya mampu untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyaring berita, data, opini dan komentar secara jelas serta memberikan petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya jamaah menyikapi semua hal-hal yang terjadi.

Kedelapan, mengembangkan peran sebagai tempat berkembangnya budaya Islam. Sebagai institusi pendidikan nonformal majelis taklim dapat menciptakan budayanya sendiri, misalnya budaya dalam berpakaian dan perhiasan yang tentunya mencerminkan bagaimana seharusnya jamaah atau masyarakat yang terlibat didalamnya untuk selalu membiasakan tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

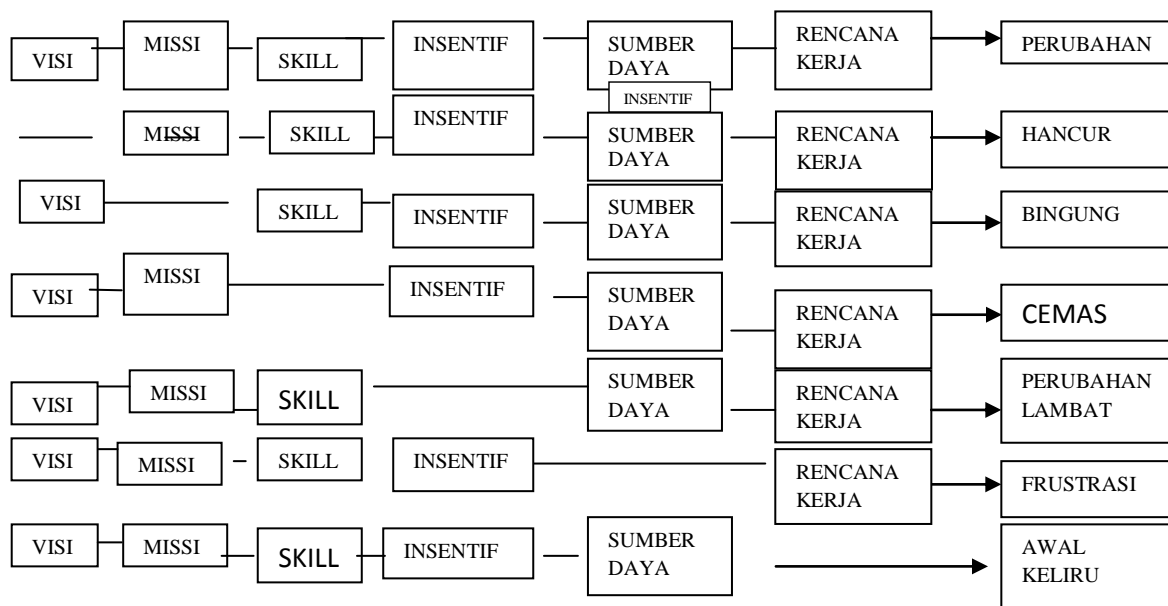
Kesembilan, menjadikan majelis taklim sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*). Dengan fungsi control ini. Eksistensi majelis taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim berperan besar dalam

transfer pengetahuan dari pengajar (mualim) kepada jamaahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, kemaksiatan dan perilaku asosial lainnya yang selalu muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Disinilah majelis taklim akan tampil efektif sebagai agen kontrol sosial melalui berbagai peranan dan fungsi yang dijalankannya. (Mahbub Fauzi, 2009).

Untuk memaksimalkan fungsi dan peran majelis taklim pendekatan manajerial, khususnya manajemen dakwah Islam yang berorientasi perubahan, terhadap kelembagaan majelis taklim urgensinya sudah sangat significant. Perubahan menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan lagi, tidak saja untuk kepentingan kelanjutan aktivitas dakwah majelis taklim ke depan, tapi yang lebih urgen untuk meningkatkan kualitas dakwah Majelis taklim, “berhadapan” dengan akselerasi perubahan zaman. Tanpa adanya perubahan diprediksi akan sulit mempertahankan eksistensi majelis taklim apa lagi peningkatan kualitas kemajuan dalam aspek dakwah secara keseluruhan.

Jika pemikiran ini dijadikan acuan, maka lembaga-lembaga dakwah Islam khususnya Majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam harus mampu mendeteksi dan “menerjemahkan” pergeseran gejala-gejala sosial sekarang dan yang akan datang, merespon kecenderungan perubahan sekarang dan yang akan terjadi di masa depan, membuat langkah-langkah strategis, mengambil manfaat perubahan sekarang dan yang akan terjadi di masa depan, serta meminimalisasi dampak negative dari perubahan-perubahan tersebut. Semua kemampuan ini tergantung pada keahlian dan kompetensi manajernya (pemimpinnya). Diperlukan langkah-langkah strategis yang berpijak pada impian suatu lembaga ke depan yang disebut visi, kemudian di ikuti cara-cara mewujudkan impian itu secara operasional strategis yang disebut misi. Kondisi perubahan ini dapat dijelaskan secara rinci dalam bagan berikut ini :

MANAGING CHANGE (MENGELOLA PERUBAHAN)¹⁰



Untuk me-manage perubahan tersebut perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian di jabarkan dalam misi, dan di dukung oleh skill, insentif, sumber daya (fisik dan non fisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya di wujudkan dalam rencana kerja yang jelas. Dengan demikian akan terjadi perubahan. Jika salah satu aspek saja di tinggalkan, maka akan mempunyai ekses tertentu. Misalnya jika visi ditinggalkan atau dalam pengembangan lembaga tertentu tidak bertolak dari visi yang jelas, maka akan berakibat kehancuran secara bertahap.

Gambar di atas, menunjukkan seleuruh aspek manajemen perubahan harus eksis dalam mengelola perubahan. Ketika salah satu aspek terlepas atau sengaja di lepas, maka kemungkinan yang terjadi adalah, hancur, bingung, cemas, perubahan terjadi tapi lambat, frustrasi, atau awal kekeliruan yang lebih besar. Yang akan menggagalkan perubahan positif –konstruktif yang di harapkan. Semua kemungkinan mengarah pada perubahan, tapi perubahan yang bersifat negaitf-destruktif bagi lembaga pendidikan Islam yang tentu saja harus di hindari.

Dengan menggunakan teori perubahan manajemen di atas, akan dilihat potensi perubahan yang akan dihadapi oleh majelis taklim, dan sekaligus akan dicari solusi alternative sebagai upaya untuk mengatasi kemungkinan perubahan

¹⁰ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, /Strategi baru pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, ((Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 224

negative –destruktif untuk mengarahkannya menjadi perubahan yang konstruktif – positif bagi pengembangan dan eksistensi majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam khususnya di Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Metode penelitian.

1. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan terhadap majelis taklim (sebagai institusi dakwah) yang ada di Kecamatan Tampan. Penetapan lokasi penelitian ini tidaklah memiliki maksud yang sfesifik, hanya sekedar memperkecil wilayah penelitian, mengingat masalah yang dihadapi oleh hampir semua majelis taklim adalah sama. Majelis taklim yang dijadikan lokasi penelitian antara lain; Majelis taklim al-Hidayah, dan Majelis taklim Pinarangan, di Kelurahan Tuah Karya, Majelis taklim Nurul Jami', Kelurahan Sidomulyo Barat, majelis taklim al-Qadiriyyah Kelurahan Delima, dan Majelis Taklim al-Muhajirin Kelurahan Simpang Baru sebagai sampel penelitian.

2. Pendekatan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melihat, mencermati, dan manghayati masalah yang diteliti sebagai feno mena yang kompleks yang harus diteliti secara holistic (menyeluruh).

Dengan pendekatan sosiologis-fenomenologis, diharapkan dapat menembus realitas yang dicari dalam lembaga-lembaga Islam. Studi *fenomenologis*, mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi, kondisi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan khususnya yang terkait dengan kelembagaan dakwah Islam, yang disebut dengan majelis taklim.

3. Pengumpulan data.

Peneliti menghimpun data dari beberapa majelis taklim yang ada di Kecamatan Tampan, dengan menggunakan tehknik :

- a. Observasi partisipan. Penulis melakukan pengamatan telibat dan mengacu kepada pedoman observasi (*observation guide*), yakni pengamatan dilakukan
-

sambil sedikit berperan dengan mengikuti pembelajaran di beberapa majelis taklim yang diteliti. Denzin menyebutkan bahwa pengamatan terlibat adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung. (Dedy Mulyana, 2004:163).

- b. Wawancara mendalam (*depth interview*) secara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi tentang masalah yang dikaji dalam penelitian. Wawancara intensif ini dilakukan dengan para pengurus, dan anggota majelis taklim, dan masyarakat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan majelis taklim.
- c. Dokumentasi. Pengambilan data penelitian, terutama dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan majelis taklim.

4. Teknik analisa data.

Data yang terkumpul dengan tehknik di atas akan di analisa dengan tehnik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman setelah di interperetasikan. Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah ; (1). Koleksi data, (2) Mereduksi data, (3) display data, mungkin dengan matriks, grafik dan chart. (4). Verifikasi data. Dengan melalui penafsiran terhadap data akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang di kaji, dan solusi yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Dengan menggunakan teori manajemen perubahan, sebagai dasar analisis terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian, dapat difahami kondisi Majelis Taklim saat ini, kelemahan-kelemahan yang dimiliki Majelis Taklim, dan kemungkinan solusi model yang bagaimana yang dapat membuat aktivitas Majelis Taklim sebagai institusi dakwah Islam dapat meningkat sesuai dengan yang semestinya. Dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi alternative sebagai upaya untuk mengatasi kemungkinan perubahan negative –destruktif dan mengarahkannya menjadi perubahan yang konstruktif –positif bagi pengembangan dan eksistensi majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam khususnya di Kecamatan

Tampan Pekanbaru. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan bukan hanya bagi anggota majlis taklim itu sendiri bahkan bisa dirasakan oleh keluarganya tetangga maupun masyarakat sekitarnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh mulai dari profil sampai dengan operasionalisasi manajemen dengan menggunakan teori manajemen perubahan yang telah disajikan sebelumnya, ditemukan hasil –hasil penelitian tentang kelemahan –kelemahan manajemen Majelis Taklim sebagai berikut:

1. Kelemahan-kelemahan Manajemen Pendidikan Majelis Taklim di tinjau dari Perspektif Manajemen Perubahan.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh mulai dari profil sampai dengan operasionalisasi manajemen dengan menggunakan teori manajemen perubahan yang telah disajikan sebelumnya, ditemukan hasil –hasil penelitian tentang kelemahan –kelemahan manajemen Majelis Taklim sebagai berikut :

1. Struktur kepengurusan.

Salah satu faktor yang dianggap menjadi kelemahan Manajemen dakwah Majelis Taklim berkaitan dengan Struktur Kepengurusan yang rangkap dengan kepengurusan masjid. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa data yang ditemukan menunjukkan Pengurus Majelis Taklim di rangkap oleh pengurus masjid. Dalam kadar tertentu rangkap kepengurusan ini mungkin tidak terlalu menjadi masalah, tapi untuk manajemen yang lebih baik, tentu rangkap kepengurusan ini akan memberikan banyak keterbatasan waktu, tenaga, maupun pikiran untuk memikirkan pengembangan Majelis Taklim.

Secara teoritis terdapat empat fungsi umum dari kepengurusan dalam sebuah organisasi yaitu :

- a. Merancang /merencanakan /membuat planing, tentang apa yang seharusnya dilakukan ke depan. (bisa dalam bentuk hari ini, minggu depan, bulan depan, tahun depan, atau rencana jangka panjang lima tahunan, dan sebagainya), serta merumuskan langkah-langkah operasional untuk merealisasikan rencana tersebut. .
 - b. Mengatur: Menggunakan sumber-sumber yang diperlukan dan tersedia secara optimal agar rencana-rencana tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik.
-

- c. Memimpin/memotivasi: Mengedapankan kepemimpinan dan motivasi untuk memotivasi orang lain dapat memainkan peranan yang baik agar dapat dicapai tujuan yang telah di rencanakan.
- d. Mengawal, mengawasi: Memeriksa dan membandingkan kemajuan /peningkatan yang diperoleh dengan rencana yang telah disusun, serta mengubah dan memperbaiki perencanaan tersebut (jika diperlukan).

Fungsi-fungsi kepengurusan tersebut cukup kompleks, dan jelas akan sulit dilakukan dan diwujudkan fungsi-fungsi tersebut, jika kepengurusan masjid dan majelis taklim dirangkap, karena kedua institusi tersebut (masjid dan majelis taklim) merupakan dua lembaga penting yang harus diperhatikan untuk memperoleh kemajuan dalam pembinaan ummat.

Oleh sebab itu kalau kemajuan majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam, menjadi sebuah harapan bagi ummat, maka kepengurusan majelis taklim hendaknya jangan dirangkap dengan kepengurusan mesjid. Mengingat majelis taklim sebagai institusi dakwah membutuhkan banyak perhatian, dan diperlukan pengelola (manajer) yang memiliki keahlian dibidang pengelolaan lembaga. Institusi dakwah jika dimaksimalkan fungsinya, bagaimanapun memerlukan banyak instrument, prasarana penunjang, dana yang memadai, guru, kurikulum dan lain sebagainya. Kesemua faktor ini memerlukan perhatian dan pemikiran yang serius agar dapat dilaksanakan dan diwujudkan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian semua faktor-faktor tersebut akan sulit dilakukan jika jabatan kepengurusan mesjid dan majelis taklim dijabat oleh satu orang /di rangkap.

- 2. Visi, Misi, Insentif, Skill, Sumber daya dan Rencana kerja yang belum maksimal.

Sebagaimana teori manajemen perubahan yang disajikan di atas, elemen-elemen seperti yang disajikan pada point 2, merupakan bagian penting dari kegiatan pengukuran keberhasilan manajemen perubahan dalam sebuah organisasi. Kelemahan-kelemahan pada elemen-elemen tersebut menjadi indikator tentang adanya kelemahan pada aspek manajemen dari organisasi yang bersangkutan, dan sebagai konsekwensinya akan berakibat pada timbulnya

perubahan yang *negatif –destruktif*, dan bukan pada perubahan yang bersifat *konstruktif –positif* sebagaimana yang direncanakan.

Dari penelitian dan pengamatan intensif yang dilakukan terhadap aktivitas manajemen dakwah Majelis taklim yang ada di Kecamatan Tampan melalui beberapa sampel yang diteliti, ditemukan bahwa kelemahan dakwah Majelis taklim dari perspektif manajemen perubahan memang terdapat pada faktor-faktor seperti yang disajikan di atas.

Variabel *Visi* dan *Misi*, yang merupakan gambaran tentang keinginan dan cita –cita bersama mengenai masa depan organisasi, yang kemudian dioperasionalkan dengan *Misi* yang merupakan gambaran tentang fungsi organisasi, (hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh organisasi) untuk mencapai gambaran ideal yang ditetapkan dalam *visi*. Jelas merupakan faktor penting yang akan membimbing arah dan orientasi kemajuan organisasi ke depan. *Visi* dan *Misi* akan membimbing orientasi perubahan yang akan diwujudkan dalam aktivitas majelis taklim, akan tetapi ternyata tidak ditemukan rumusan visi dan misi yang jelas dalam institusi majelis taklim. Tidak adanya rumusan visi dan misi dalam pengelolaan institusi ini, menjadikan pengurus tidak memiliki “sesuatu” yang akan dikejar, dicapai, dalam menjalankan aktivitas majelis taklim, dan konsekwensinya hanyalah rutinitas, tidak ada inovasi, tidak ada harapan-harapan ke depan, tidak ada sesuatu yang memotivasi baik pengurus maupun anggota. Karena itu dari perspektif ini saja sebenarnya dapat dimengerti kenapa jama’ah atau peserta didik majelis taklim semakin hari semakin sedikit.

Variabel (faktor) insentif, atau honor, atau sesuatu yang menguntungkan, yang diperoleh oleh seseorang ketika melakukan sesuatu, secara psikologis akan memberikan pengaruh dalam memotivasi perilaku seseorang. Pada manajemen Majelis taklim tidak ditemukan honor, gaji. Karena menurut pendapat masyarakat pengurus masjid dan pengurus majelis taklim akan diberikan pahala oleh Allah sebab hal itu adalah kegiatan –kegiatan keagamaan. Dalam konsepsi agama pendapat masyarakat yang demikian tentu dapat dibenarkan. Tapi agama juga tidak melarang bahkan menganjurkan untuk membayar seseorang ketika melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain, meskipun itu yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Dengan pandangan yang demikian orang memang

tetap mau mengurus majelis taklim, tetapi sesuai dengan waktu yang luang, (ketika tidak ada kerja), mengurusnya secara sambil-sambilan, bahkan banyak diantara pengurus masjid yang menjadi pengurus majelis taklim, banyak terdapat nama didaftar pengurus, orang-orangnya tidak aktif baik mengurus masjid maupun majelis taklim.

Kondisi yang demikian juga berakibat pada faktor-faktor lainnya. Akibat mengurusnya tidak serius, skill (keahlian) masing-masing pengurus juga tidak dijadikan pertimbangan ketika mengangkat pengurus majelis taklim/ masjid, yang penting ada yang mau dan agak rajin ke mesjid/ atau ke majelis taklim dapat dijadikan pengurus masjid (majelis taklim). Maka dapat diprediksi skill orang mengurus Majelis taklim hanya mengerti persoalan keorganisasian tapi terkadang tidak mengerti urusan dakwah atau pengajian. Yang lebih fatal lagi ada pengurus yang tidak mengerti keorganisasian, tidak memahami dakwah, tapi agak rajin ke mesjid dijadikan pengurus masjid atau majelis taklim. Ketiadaan skill seperti ini dapat memberikan kontribusi kepada masjid (majelis taklim) bukan keberhasilan dan kemajuan tapi justru kontribusi yang negatif-destruktif.

Imbas (dampak) dari kondisi seperti itu sangat terasa pada pengelolaan sumber daya yang ada di majelis taklim. Sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia, sumberdaya organisasi, prasarana, sumber daya keuangan, jelas tidak terkelola dengan baik. Ketidak mengertian, keterbatasan waktu, mengurusnya sambil lalu, mengakibatkan sumber-sumber daya yang ada, dan yang di perlukan tapi belum ada, tidak dikelola sebagaimana mestinya, tentu aktivitas dakwah dan pengajian pun tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik. Mungkin itulah sebabnya kenapa mejelis taklim berjalan apa adanya, dan penguruspun tidak sempat membuat kurikulum (panduan belajar), mengelola pembelajaran sebagaimana layaknya sebuah proses dakwah dan pembelajaran.

Faktor *Rencana kerja*, yang merupakan panduan operasional majelis taklim dan sekaligus menjadi ujung tombak merealisasikan visi dan misi maupun tujuan institusi majelis taklim, tidak dapat diwujudkan. Rencana kerja yang dapat membuat dinamis organisasi majelis taklim, tidak ada dan belum ada. Majelis taklim tidak memiliki panduan untuk berkembang dan maju, yang ada hanyalah

rutinitas pembelajaran dari waktu ke waktu tanpa inovasi, tanpa perubahan, tanpa rencana untuk berubah lebih baik.

Tidak adanya *rencana kerja* yang disusun dengan baik, tentu dapat dipahami sebagai akibat dari tidak adanya visi dan misi, tidak adanya insentif yang jelas, yang mengakibatkan tidak terkelolanya sumber daya, dan ujungnya tidak membuat rencana kerja, karena tidak tersedia data, dan elemen –elemen sebelumnya yang menjadi dasar perumusan rencana kerja.

Berdasarkan pada analisa yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa sesuai dengan langkah-langkah pada teori manajemen perubahan, pada umumnya majelis taklim sebagai organisasi dakwah sedang berada pada posisi bingung, cemas dan frustasi, yang pada akhirnya menurut teori manajemen dalam mengelola perubahan majelis taklim tidak akan berubah ke arah yang lebih baik, selama beberapa aspek yang menjadi persyaratan terjadinya perubahan ke arah yang positif tidak dilakukan. Dari enam komponen penting dalam teori managing change (mengelola perubahan) yaitu, visi, misi, skill, insentif, sumber daya, dan rencana kerja, yang benar-benar ada meskipun tidak maksimal hanya elemen *sumber daya*, seperti sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan itupun tidak dikelola dengan baik, dan sedikit elemen *skill* yang ternyata juga belum di kelola dengan benar.

3. Langkah-langkah (solusi) alternative dalam mengatasi kelemahan Manajemen Dakwah Majelis Taklim.

Dengan mengacu pada berbagai temuan dan analisis yang dilakukan terhadap berbagai indikasi-indikasi kelemahan majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam maka langkah-langkah prediktif yang mungkin dapat diambil dan dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan majelis taklim dan untuk lebih memberdayakan kembali majelis taklim sebagai institusi dakwah, tentu dengan tetap mempertahankan ciri khas institusi dakwah Islam seperti memberikan kebebasan penuh kepada masyarakat untuk merancang dan merencanakan aktivitas majelis taklim secara komprehensif. Maka langkah-langkah perbaikan atau pembaharuan yang dimaksud adalah antara lain :

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa majelis taklim sesuai dengan namanya, bukanlah sekedar lembaga dakwah tapi lebih spesifik
-

eksistensinya sebagai institusi atau lembaga pendidikan Islam non formal. Penentuan sudut pandang ini akan memberikan dampak dan efek yang serius terhadap kegiatan dan keberhasilan kegiatan majelis taklim, karena akan berpengaruh pada sudut pandang keilmuan, yang sekaligus akan berpengaruh pada kegiatan dan mutu kegiatan serta hasil (out put) yang diperoleh. Pendekatan dengan manajemen dakwah Islam berarti akan memberi kesempatan kepada pihak pengurus atau pihak manajemen majelis taklim untuk melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan sebuah institusi dakwah Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan lebih professional.

- b. Struktur kepengurusan Majelis taklim yang selama ini ada yang bernaung dan dirangkap oleh pengurus masjid, hendaknya di kaji ulang. Mengingat banyaknya tugas –tugas pengurus masjid, demikian juga halnya dengan kegiatan majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam, sebaiknya kedua struktur kepengurusan ini dipisahkan. Sebagai institusi dakwah, majelis taklim memerlukan perhatian yang besar dan serius, melengkapi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran.
 - c. Sebagai institusi dakwah Islam, yang dikelola dengan pendekatan keorganisasian, selayaknya majelis taklim di lengkapi dengan elemen-elemen penting sesuai dengan fondasi dasar dari komponen organisasi dakwah seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, insentif, sumber daya, rencana kerja, proses, ustaz/guru, jama'ah pengelolaan /management, biaya, lingkungan, evaluasi, atmosfir akademik, program kerja, dll. Komponen-komponen ini harus jelas di rumuskan oleh majelis taklim, agar secara managerial kegiatan majelis taklim terarah, terukur, sehingga program kerja dan semua kegiatan yang dilakukan memiliki benang merah yang jelas dengan visi dan missi majelis taklim sebagai institusi dakwah Islam. Sudah tiba waktunya lembaga dakwah harus dikelola dengan profesionalisme yang militant, dengan menyusun dan melaksanakan komponen–komponen dasar sebuah lembaga /organisasi, walaupun hal itu sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat untuk menyusunnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan, karena hal itu sangat diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan aktivitas majelis taklim dalam pelaksanaan dakwah yang lebih berkualitas.
-

Penutup.

Temuan-temuan penelitian ini, tentu akan berharga dan bermanfaat jika pihak-pihak yang berkepentingan dapat menindak lanjuti, sebagaimana solusi yang telah dikemukakan di atas. Harapan, tentunya semoga lembaga dakwah yang bernama Majelis Taklim ini dapat berperan dan berfungsi lebih maksimal sebagai lembaga pembelajaran yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat. *Wallahu a'lam bish showab.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Aziz, Dr.Mhd, MA, *Ilmu Dakwah*, ediai I, Prenada Media, Jakarta, 2004,
- Anwar, Drs.H.Rosehan, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, Jakarta, 2002.
- Arifin, Prof.HM. M.Ed, *Psikologi Dawkwah Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Bachtiar, Dr.Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, jakarta, 1997.
- Dewan Redaksi, *Dakwah*, Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi, vol.IX, N0.1 Juni 2007, ISSN, 1411-2779
- Haswir, cs, *Problematika Dakwah*, (kajian pemetaan dakwah di Provinsi Riau), Biro Litbang IKMI Korwil Riau, Suska Press, Pekanbaru, 2008.
- Hartono, Toni,Msi, cs, *Komunikasi Dakwah*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2011.
- I.Indrawijaya, Drs,Adam, *Perilaku Organisasi*, Sinar Baru, Bandung, 1985.
- J. Moleong, Prof.Dr.Lexi, MA, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Munir, M, cs, *Manajemen Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta, 2009.
- Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, /Strategi baru pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Pahlawan Kayo, RB. Khatib, *Manajemen dakwah, dari dakwah konvensional menuju dakwah kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2007.
- P.Siagian, Sondang, *Falsafat Administrasi*, CV. Masagung, Jakarta, 1990.
- Ridha,Akrim, *Menjadi Pribadi sukses: Panduan melejitkan Potensi diri*, Cipta Media, Bandung, 2002.
-

Robin and Coutler, *Mnajemen*, (edisi kedelapan), PT. Indeks, jakarta, 2007.

SP.Hasibuan, Malayu, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan productivitas*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Thamrin, Husni, at.all, *Peta Dakwah Kota pekanbaru, Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman*, Balitbang MUI, Pekanbaru, 2003.

Usman, Dr. Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
